

Potret Patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Melya Rahmadhani Putri^{1*} Yenni Hayati¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email: melyarahmadhani03@gmail.com

Submitted: 03/12/25

Revised: 09/03/25

Accepted: 09/03/25

Abstract

*Literature reflects events that occur in the lives of individuals and society. Various events depicted in literary works are inspired by real life, so many people can understand the impressions conveyed. Therefore, this topic is interesting to study to determine the narrator's background through the portrait of patriarchy. This study aims to describe the forms of patriarchy in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, the factors that cause it, and its impacts. This research uses a descriptive method. This method is a study conducted based on facts or phenomena. The object of this research is words, phrases, clauses, and sentences, formulated as a portrait of patriarchy in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, comprising 93 data points. The techniques used in this research are reading and note-taking techniques. The results of the study show that (1) the form of patriarchy in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan consists of one form, namely private patriarchy; (2) the factors causing patriarchy are capitalism/wage labor, sexuality, and violence; and (3) the impacts of patriarchy include marginalization and subordination.*

Keywords: *Beautiful It's a Wound, patriarchy, literary criticism*

Abstrak

Sastra mencerminkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berbagai macam peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra terinspirasi dari kehidupan nyata sehingga kesan yang disampaikan dalamnya dapat dipahami oleh banyak orang. Maka hal tersebut menarik untuk dikaji karena guna mengetahui latar belakang dari penutur berdasarkan potret patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk patriarki, faktor penyebab patriarki, dan dampak patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode ini merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta atau fenomena. Objek penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dirumuskan sebagai potret patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka kurniawan yang terdiri dari 93 data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdiri dari bentuk, yaitu patriarki privat.(2) faktor penyebab patriarki yang terjadi yaitu kapitalisme/pekerjaan dengan upah, seksualitas dan kekerasan.(3) dampak patriarki yang terjadi yaitu dampak margialisasi dan dampak subordinasi.

Kata kunci: *Cantik Itu Luka, patriarki, kritik sastra*

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah gambaran dari situasi masyarakat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman dan imajinasi manusia yang digambarkan dalam karya tulis fiksi. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia mengatur perilaku mereka secara keseluruhan terutama pada masyarakat dengan perilaku patriarki. Laki-laki selalu menduduki posisi kekuasaan utama dalam aspek kehidupan. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan utama dalam aspek kehidupan. Laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki. Pada umumnya, masyarakat yang menganut sistem patriarki menganggap bahwa laki-laki memiliki otoritas tertinggi atas berbagai aspek kehidupan.

Novel, menurut Nurgiyantoro (1995), memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan lebih jelas dan rinci tentang masalah yang lebih kompleks. Menurut Mahardi dan Hasanuddin (1992) novel adalah cerita yang menggabungkan beberapa kesatuan persoalan dan elemen penyebab dan akibatnya. Novel Eka Kurniawan "*Cantik Itu Luka*" membahas berbagai jenis potret patriarki, dan bagaimana potret patriarki ini berdampak pada kaum perempuan karena sistem patriarki yang dianut masyarakat. Novel *Cantik Itu Luka* oleh Eka Kurniawan keluar pada Desember 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Indonesia. Ini berisi 508 halaman. Ia telah lulus dari fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada. Eka Kurniawan, yang juga dikenal sebagai *The Next Pramodya Ananta Toer*, tampaknya telah menyebar di dunia sastra Indonesia, terutama berkat novel pertamanya, *Cantik Itu Luka*, yang memenangkan penghargaan *Readers of the World*. Selain itu, Eka Kurniawan adalah penulis novel *Cantik Itu Luka*.

Novel *Cantik Itu Luka* Eka Kurniawan menggambarkan ketidakmampuan perempuan untuk melindungi hak-hak mereka. Pengarang menceritakan bagaimana peran utama Dewi Ayu membuatnya terpengaruh dan mengenal dunia pelacuran di era colonial Belanda, serta fakta bahwa kebangsaannya sebagai Belanda membuatnya harus menyerahkan diri untuk dijajah oleh tentara Jepang. Dia menjadi primadona di istana Mama Kalong karena tubuhnya yang molek. Ia akhirnya melahirkan tiga orang putri yang sama cantiknya dan memiliki nasib yang sama. Jadi, pada kehamilan keempatnya, ia berdoa agar dia memiliki anak yang buruk, karena baginya yang cantik adalah luka.

Penelitian tentang potret patriarki dalam novel Eka Kurniawan *Cantik Itu Luka* sangat penting karena novel tersebut membahas potret patriarki yang dianut masyarakat. Karena, apabila patriarki dibiarkan maka akan banyak menimbulkan hal-hal negatif di masyarakat, seperti dampak terhadap ketidaksetaraan gender yang berkelanjutan, dampak pada anak-anak dan keluarga dan lain – lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potret patriarki dalam novel Eka Kurniawan "*Cantik Itu Luka*", jenis-jenis potret ini, faktor-faktor yang menyebabkan mereka muncul, dan dampak yang mereka miliki.

Penelitian terhadap Potret Patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan tinjauan sosiologi sastra, diperlukan beberapa kajian teori. Adapun beberapa kajian teori yang digunakan adalah ; (1) hakikat novel, (2) struktur novel, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) sosiologi sastra (5) Patriarki. Menurut Bulton dalam Atmazaki (1975) novel merupakan jenis karya sastra.\ berbentuk (formal) prosa fiksi naratif.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Iis Juliawati Utama (2016), Adinda Saragih (2022), Denis Aryani (2023), Nurul Rahayu Setyowati, Kasnadi, Hestri Hurustyanti (2021). Pertama, penelitian Ade Iis Juliawati Utama (2016) dengan judul “Ideologi Patriarki dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dan diimplikasikan sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)” yang menjelaskan permasalahan mengenai ideology patriarki yang berdampak kepada kekerasan, diskriminasi dan subordinasi terhadap tokoh utama perempuan dalam Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia. Peneliti menggali tindakan ideologi patriarki dalam wujud (1) kekerasan terhadap perempuan, (2) diskriminasi terhadap perempuan, dan (3) subordinasi terhadap perempuan yang terkandung dalam Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia.

Kedua, penelitian Adinda Saragih (2022) dengan judul “Representasi perempuan dalam budaya patriarki pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menjelaskan permasalahan tokoh utama atas ketidakadilan patriarki terhadap perempuan yang berdampak pada penindasan perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dalam penelitian ini membahas tentang ketidakadilan yang dialami perempuan Sumba, yang bernama Magi Diela yang diculik dan dijinakkan seperti binatang membuat impiannya membangun samba menjadi sirna. Kini dia harus melawan orang tuanya, seisi kampung, dan adat yang merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan. Ketiga, penelitian oleh Denis Aryani (2023) dengan judul *Kajian wacana budaya patriarki dalam novel Pantai Gadis karya Pramoedya Ananta Toer Toeri* karya Sara Mills” tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk menganalisis budaya patriarki dilukiskan dalam Novel *Gadis Pantai* dengan analisis wacana Sara Mills.

Keempat, kajian “Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi” karya Nurul Rahayu Setyowati, Kasnadi, dan Hestri Hurustyanti (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi berbagai manifestasi budaya patriarki sekaligus membiarkan Firdaus hidup di dalamnya. Teori sastra feminis merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dari Novel *Perempuan di Titik Zero* karya Nawal El Saadawi. Data kemudian dicatat, dikategorikan, dan dievaluasi menggunakan teori feminis sebelum temuan analitis dan kesimpulan yang menarik disajikan. Temuan studi tersebut meliputi analisis data berdasarkan struktur sistem patriarki dan gambaran budaya patriarki yang dipisahkan menjadi patriarki publik dan domestik. Kirim masukan Histori Tersimpan Panel Sampling

II. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Dalam ilmu sastra, yang dimaksudkan dengan penelitian adalah kegiatan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode penelitian sastra memuat pendekatan dan teknik analisis yang digunakan Endraswara (2011). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta atau fenomena yang benar-benar terjadi dalam masyarakat tutur sehingga penelitian

ini akan menghasilkan -catatan berupa varian bahasa yang dipaparkan seperti apa adanya Sudaryanto (1992). Dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut Moleong (2011). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang potret patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan mengenai bentuk patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, faktor penyebab patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dampak patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yang sesuai dengan banyaknya data yaitu berjumlah 93 data, berikut penjelasannya :

Bentuk Patriarki Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Patriarki Privat

Silvia Walby (2014) menyatakan bahwa terdapat bentuk patriarki yaitu (1) patriarki privat. Menurut Sylvia Walby (2014) patriarki privat merupakan laki-laki yang berada pada posisi sebagai suami atau ayah yang merupakan penindas dan penerima manfaat langsung secara individu dan langsung, dari subordinasi perempuan. Data patriarki privat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berjumlah 13, berikut penjelasannya :

Ketika sang Shodancho mulai melepaskan kancing gaun miliknya, alamanda sudah tak berdaya sama sekali dan menyerah sepenuhnya dalam kemarahan dan kehancuran.

Kurniawan (2017)

Dari kutipan diatas terlihat patriarki privat, patriarki privat didasarkan pada produksi rumah tangga, dengan seorang laki-laki patriarki yang mengontrol perempuan secara individu dan secara langsung didalam ruang yang relatif privat yakni di dalam rumah, yang dilakukan oleh tokoh Shodancho terhadap Alamanda yang terjadi di gubuk gerilya, diketahui bahwa Shodancho terobsesi dengan Alamanda, sehingga Shodancho menculik Alamanda dan memerkosanya, tindakan itu membuat Shodancho menikahi Alamanda. Tindakan pemerkosaan yang dialami tokoh perempuan Alamanda membuat ia harus menerima pernikahan yang tak diinginkannya.

Sang shodancho marah dan ia menjadi tak peduli lagi terhadap apa pun, lalu dengan kasar ia menarik paksa gaun malam yang dikenakan sang pengantin perempuan hingga robek. Alamanda menjerit kecil namun sang shodancho segera membungkamnya sambil terus menanggalkan pakaian yang melekat di tubuh istrinya. Sang shodancho Ekspresinya tercengang saat menatap selangkangan istrinya, merasa seolah-olah dia telah mengupas semuanya. Apa yang kamu lakukan dengan selangkanganmu, sial?

Kurniawan (2017)

Dari kutipan di atas, tokoh perempuan Alamanda mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari suaminya Shodancho, patriarki privat yang terdapat dalam kutipan ini yaitu kekerasan fisik yang dilakukan Shodancho terhadap Alamanda, karena Shodancho tidak dapat menyetubuhi istrinya membuat ia marah dan melakukan kekerasan fisik. Alamanda dipaksa dengan beberapa kekerasan yang dia alami. Alamanda juga diumpat dengan kalimat – kalimat kasar oleh Shodancho. Dari tindakan yang dilakukan oleh Shodancho memaparkan bahwa telah terjadinya patriarki privat. Sehingga mereka dinikahkan oleh Dewi Ayu.

Sang shodancho tiba-tiba menangkap tubuhnya dari belakang, menarik pakaian tidur istrinya begitu kuat hingga sobek terkoyak dan menanggalkannya. Sang shodancho telah mendorongnya keatas tempat tidur membuatnya tersungkur dan terlentang di atas kasur. Sang shodancho begitu erat mendekap, menciuminya begitu liar dan meremas buah dadanya begitu nafsu. “kau memerkosaku, shodancho! “.

Kurniawan (2017)

Faktor Penyebab Patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Faktor penyebab patriarki publik terdapat tiga macam, (1) pekerjaan dengan upah yang berjumlah 6, (2) seksualitas yang berjumlah 14, dan (3) kekerasan yang berjumlah 32.

Faktor Pekerjaan Dengan Upah

Karena pelacur dibayar dengan uang dan bukan kasih sayang, meniduri mereka bukanlah pengkhianatan.

Kurniawan (2017)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan pelacuran merupakan profesi seseorang demi menghasilkan upah sesuai dengan yang telah disepakati. Sehingga tidak ada istilah cinta ataupun hubungan asmara antara pelacur dan kliennya. Hal tersebut menjadi penyebab utama dari terjadinya faktor pekerjaan dengan upah. Pekerjaan dengan upah yang dialami tokoh perempuan juga bisa dikatakan pekerjaan yang rendah bayaran dan kurang dihargai. Pelacur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bekerja dalam industri seks, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Sebaliknya, ia disuruh bekerja dari pukul lima dini hari sampai jam sebelas malam hanya untuk memperoleh jatah makan dua kali sehari.

Kurniawan (2017)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa untuk bisa mencukupi kepenuhan nutrisi agar tidak kelaparan maka pelacur harus bekerja ekstra agar tidak kelaparan setiap harinya. Hal tersebut merupakan faktor utama terjadinya pekerjaan dengan upah. Pekerjaan dengan upah yang dialami tokoh perempuan juga bisa dikatakan pekerjaan yang rendah bayaran dan kurang dihargai. Pelacur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bekerja dalam industri seks, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Dia dibayar oleh tentara untuk mengangkangi alat kelamin mereka dalam keadaan telanjang. Sebelum dia membawa pulang uang itu, tiga atau empat tentara akan bergantian menidurinya.

Kurniawan (2017)

Faktor Seksualitas

Di bawah hangatnya sinar matahari tropis, keduanya bergegas mendekat, saling berpelukan erat, dan berbagi ciuman. Mereka menanggalkan seluruh pakaian yang melekat ditubuh, melemparkannya hingga pakian-pakaian itu melayang menuruni bukit, keduanya bercinta pada sebuah batu cadas ceper ditonton orang-orang yang memenuhi lembah bagaikan menonton bioskop.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas terdapat seksualitas yang terjadi pada tokoh Mak Iyang dan Ma Gendik dibukit cadas, seksualitas adalah aspek-aspek fisik, emosional, dan sosial yang terkait dengan perilaku seksual seseorang. Dan seksual adalah bagian alami dari kehidupan manusia, dapat dilihat dari kutipan diatas Mak Iyang melepas rindu kepada Mak Gendik karena telah lama berpisah.

Semuanya berakhir dengan kehangatan yang menawan, apalagi saat gadis itu membuka blusnya dan dia merasakan payudaranya yang bulat dan kuat menggosok dadanya sendiri dengan keras. Setelah menemukan darah cintanya sekali lagi, dia melepas celananya dan membalas pelukan dan ciuman gadis itu.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas merupakan kejadian seksualitas yang terjadi antara Kamerald Kliwon dengan seorang gadis yang ia temui di pinggir jalan. Seksualitas adalah sifat atau keadaan seksual yang berkaitan dengan hubungan seksual yang terjadi tanpa paksaan siapapun.

Celana dalam berendanya tampak menggantung di bagian depan, dan rona payudaranya yang berkilauan terlihat karena bra yang dikenakannya tidak menutupi seluruhnya. Kemaluannya menjadi kaku seperti baja dan sebagai hasilnya sangat aktif. Kemaluannya miring dan tersangkut di celananya, jadi dia harus merogoh ke dalam untuk meluruskannya.

Kurniawan (2017)

Faktor Kekerasan

a. Kekerasan Fisik

Rosinah tidak berusaha menghentikan Dewi Ayu untuk membunuh bayi dalam kandungannya dengan cara apapun.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat diatas dapat dijelaskan bahwa kekerasan fisik adalah tindakan yang membahayakan seseorang, pembunuhan adalah bentuk kekerasan fisik yang paling

ekstrem, yaitu tindakan yang menyebabkan kematian seseorang, Dewi Ayu mencoba membunuh anak dalam kandungannya karena ia merasa sangat tidak ingin memiliki anak lagi oleh karena itu ia berpikir untuk membunuhnya.

Orang Jepang itu mencabut pedang karena frustrasi dan mengayunkannya hingga ujungnya menyentuh pipi Dewi Ayu sambil mengulangi perintahnya. Meski ujung pedangnya kemudian menggores luka di wajahnya, Dewi Ayu tetap dalam posisi itu dan tidak bergerak.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas kekerasan fisik yang dialami Dewi Ayu karena ia tidak mendengarkan perkataan dari tentara Jepang, sehingga membuat orang Jepang itu marah dan melukai wajahnya. Kekerasan fisik adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan kontak fisik, baik menggunakan alat maupun tidak, yang menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat pada seseorang.

Dengan jengkel sijepang melemparkan pedang, dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli yang menjengkelkan itu.

Kurniawan (2017)

b. Kekerasan Verbal

Mak gendik akhirnya dipasung disana, hidup hanya dengan kandang kotor. "Hanya cinta yang bisa menyembuhkan orang gila," nyanyi sang tabib, mengacu pada individu yang dimaksud.

Kurniawan (2017)

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan seseorang baik secara emosional maupun mental yang terjadi pada frasa ini. Untuk melakukan kontrol terhadap korban, hal ini dapat dilakukan dengan manipulasi, ancaman, penghinaan, atau kritik yang tiada henti. yang dibuktikan oleh kalimat yang diutarakan bahwa "*hanya cinta yang bisa menyembuhkan orang gila.*" kalimat tersebut berupa penghinaan karena orang-orang tersebut menghina Mak Gendik dengan ungkapan orang gila. Alasan mengapa orang – orang tersebut bisa mengatakan seperti itu karena Mak Gendik menjadi gila setelah kehilangan Mak Iyang.

Mulutnya mulai menyanyikan lagu-lagu porno yang menyebabkan wajah para pendeta memerah dan membuat banyak orang terjaga di tengah malam. Pembalasan seperti ini berlanjut selama berminggu-minggu dan menyebabkan banyak orang menderita.

Kurniawan (2017)

Kekerasan verbal, yaitu jenis kekerasan non-fisik yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan untuk menyakiti, merendahkan, mengontrol, atau mengancam seseorang secara emosional dan mental, terjadi pada frasa ini. Untuk melakukan kontrol terhadap korban, hal ini dapat dilakukan dengan manipulasi, ancaman, penghinaan, atau kritik yang tiada henti. berupa ujaran kotor, yang dibuktikan oleh mereka yang bernyanyi

lagu-lagu cabul. Mereka bernyanyi seolah – olah nyanyian tersebut adalah nyanyian yang indah, padahal membuat orang merasa risih dan terganggu.

c. Kekerasan Psikis

Dia tidak menyadari penampilan buruk bungsunya. Bahkan ketika para wanita yang tinggal di sebelah rumah itu bergumam secara pribadi bahwa bayi tersebut tampaknya adalah hasil persilangan sia-sia antara biawak, katak, dan lutung. Dia tidak percaya mereka sedang membicarakan bayi itu.

Kurniawan (2017)

Kalimat tersebut menunjukkan telah terjadi kekerasan psikis kepada sibungsu, karena mereka menekan bahwa sibungsu berwajah buruk rupa, jika kita logikakan sibungsu yang belum mengerti apapun tapi diejek sedemikian buruk dengan kata – kata seperti *buruk rupa, persilangan ngawur lutung, kodok dan biawak*. Namun jika dia mengetahui setelah dewasa maka dapat berdampak pada psikis sehingga merasa *insecure* terhadap dirinya sendiri. Kekerasan psikis adalah segala bentuk perbuatan nonfisik yang menyerang kondisi mental, emosional, dan psikologis korban, sehingga sering kali tidak disadari oleh korban maupun orang lain.

Ia mulai tak suka makan nasi atau apapun, kecuali taiknya sendiri dan taik orang – orang yang ditemukan dikebun pisang.

Kurniawan (2017)

Dari data tersebut memaparkan telah terjadi kekerasan psikis karena psikis darinya telah rusak sebab ia tidak ingin makan nasi lagi melainkan taik, dan itu menjadi sebuah kebiasaan untuknya. Hal yang dilakukan karena Mak Iyang telah pergi darinya. Kekerasan psikis adalah segala bentuk perbuatan nonfisik yang menyerang kondisi mental, emosional, dan psikologis korban, sehingga sering kali tidak disadari oleh korban maupun orang lain.

Kecuali jin rekannya, ia berbicara terutama kepada dirinya sendiri. Bahkan ketika dia berhenti makan taik dan memperkosa sapi dan ayam, orang-orang mulai percaya bahwa kegilaannya telah kembali.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa Ma Gendik sudah mulai kembali normal dibandingkan dengan dari sebelumnya. Walaupun *mental health* nya masih terganggu namun tidak melakukan hal yang diluar batas nalar manusia. *Mental health* atau kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang, yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Dan hal tersebut merupakan contoh dari faktor psikis yang dirasakan oleh Ma Gendik.

Ketika Dewi Ayu memaksakan dirinya untuk mendekatinya dan melemparkan apa pun yang bisa dijangkaunya, dia berteriak. Dewi Ayu akan bergidik dan meratap seperti bayi dalam buaian jika berhenti sambil meringkuk di sudut ruangan.

Kurniawan (2017)

Pada keadaan di atas dapat disimpulkan bahwa kejiwaan dan psikis Ma Gendik masih jauh dari kata stabil. Beliau masih memiliki gangguan mental yang membuatnya histeris bertemu dengan seseorang, sehingga melakukan kekerasan verbal terhadap orang yang ditemuinya. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan non-fisik yang menggunakan kata-kata atau ucapan untuk menyakiti, merendahkan, mengontrol, atau mengintimidasi seseorang secara emosional dan psikologis. Bentuknya bisa berupa hinaan, makian, ancaman, manipulasi, atau kritik yang terus-menerus dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan atas korban.

Dampak Patriarki dalam buku Eka Kurniawan *Cantik Itu Luka*

Dampak Patriarki dalam Buku *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan berjumlah 10 data, (1) Dampak marginalisasi berjumlah 5 data, (2) Dampak subordinasi 5 data.

Dampak Marginalisasi

Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi shalat bagi sebongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas dijelaskan ketidakadilan yang diterima oleh si mayat dikarenakan beliau seorang pelacur, sehingga tidak mendapatkan haknya untuk di sholatkan dan dikebumikan sebagaimana mestinya. Dan hal tersebut merupakan bentuk dampak marginalisasi. Marginalisasi sendiri memiliki artian pengasingan atau peminggiran yang di alami perempuan dikarenakan pekerjaan mereka yang kadang dipandang rendah.

Ia akan berteriak bahwa haram hukumnya mengunjungi rumah pelacur itu, bahkan hanya dengan menyentuh pagarnya kamu bisa dipanggang di neraka.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas menjelaskan bahwa, Kyai sangat membenci Dewi Ayu yang di anggap sebagai pendosa di mata Kyai, yang mengakibatkan terkucilnya Dewi Ayu dari lingkungan tersebut. Hal tersebut merupakan dampak marginalisasi kebencian yang terjadi pada Dewi Ayu. Hal ini terjadi karena pekerjaan Dewi Ayu yang seorang pelacur dianggap sangat rendah dan hina.

Orang-orang celaka itu dipercaya tak akan mati dengan tenang, kuburan mereka akan rebut oleh siksa kubur dan bijaksana menjauhkannya dari kuburan orang-orang shaleh, yang ingin mati dengan tenang, di geroti cacing, dan membusuk dengan tenang, dan bercinta dengan para bidadari tanpa keributan.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat diatas dapat dijelaskan bentuk dampak marginalisasi ketidakadilan yang diterima oleh pelacur karena mereka di anggap manusia hina yang tidak akan pernah merasakan nikmatnya surga akhirat.

Dampak Subordinasi

“Kau ketagihan, pak tua,” katanya, “kita bercinta dua malam lalu.” lelaki itu tersenyum malu, bagaikan bocah kecil berjumpa dengan kekasihnya, dan mengangguk. “aku ingin mati dipelukmu, “katanya. “aku membayarmu, tapi ku berikan anak bisu ini. Ia anakku.”

Kurniawan (2017)

Kalimat di atas merupakan bentuk dampak diskriminasi yang diterima oleh si anak karena dijadikan bayaran dari perbuatan bejat sang ayah untuk memenuhi nafsu birahinya sendiri. Subordinasi perempuan adalah penomorduaan atau anggapan bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah, kurang penting itu terlihat dalam kutipan yang dimana seorang ayah rela memberikan anaknya kepada Dewi Ayu yang seorang pelacur hanya untuk tidur dengannya.

Orang tua itu berkata, “Kamu boleh mengubahnya menjadi pelacur dan menyimpan uangnya selamanya.” “Kamu bisa memotongnya dan menjual dagingnya di pasar meskipun tidak ada orang yang menginginkannya.”

Kurniawan (2017)

Kalimat di atas menggambarkan ketidakadilan yang dirasakan oleh sang anak karena harus menjadi pelacur atau mati karena keegoisan sang ayah. penomorduaan atau anggapan bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah, dan juga kurang penting.

Aku akan tinggal dikota ini, “kata maman dendeng lagi. “ aku akan mengencingi kemaluannya seperti harimau menandai daerah kekuasaannya.”

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas menjelaskan bahwa, Maman Gendeng memberitahu kepada semuanya tidak ada yang boleh meniduri Dewi Ayu kecuali dirinya sendiri, hal tersebut adalah bentuk dari rendahnya derajat wanita dimatanya. Subordinasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan satu jenis kelamin, dalam hal ini perempuan, pada posisi yang lebih rendah atau tidak penting.

Mengingat bagaimana pria itu telah menidurinya dalam hitungan menit, seolah-olah dia bukanlah tubuh wanita cantik yang dipuja seluruh kota, seolah-olah dia hanyalah sepotong daging dan pria itu sedang meniduri lubang toilet, membuat hatinya semakin sakit.

Kurniawan (2017)

Dari kalimat di atas menjelaskan bahwa, Shodancho menganggap Dewi Ayu tidak lebih dari seonggok daging yang tidak memiliki harga di matanya. Karena perlakuan yang diterima Dewi Ayu seperti tidak menarik yang tidak diinginkan oleh Shodancho. Subordinasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan satu jenis kelamin, dalam hal ini perempuan, pada posisi yang lebih rendah atau tidak penting.

IV. KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, ada dua jenis budaya patriarki. Yang pertama adalah patriarki domestik (swasta), di mana seorang patriark mengontrol perempuan di rumah dan perempuan ditindas melalui produksi dalam negeri. Dalam ranah pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, dan budaya, struktur utama patriarki domestik adalah arena produksi rumah tangga; dalam budaya patriarki publik, perempuan disubordinasikan di ranah publik. Meskipun kerangka patriarki terlihat dalam produksi rumah tangga, seksualitas, kekerasan, dan budaya, arena kerja dan negara merupakan struktur utama patriarki publik. Selain itu, ada sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap patriarki, dan aspek-aspek tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) kapitalisme/pekerjaan berupah, (2) produksi dalam negeri, (3) seksualitas, dan (4) kekerasan. Lebih lanjut, dampak patriarki meliputi subordinasi, stereotip, dan marginalisasi. Stereotip adalah penggambaran negatif kelompok atau individu tertentu oleh kelompok atau individu lain, dan keyakinan bahwa perempuan hanya boleh bertindak sesuai dengan sifat bawaannya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai patriarki yang terjadi pada kaum perempuan, faktor dari patriarki, dan dampak dari patriarki tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan tentang patriarki yang terjadi terhadap kaum perempuan, hendaknya penelitian berikutnya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

REFERENSI

- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Damono, S. J. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (Pengantar Sosiologi Sastra). 2010. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pustaka*, 52.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Garaha Widya.
- Juliawati Utama, A. I. (2016). *Ideologi Patriarki dalam novel New Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia dan diimpilkasikan sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mahardi, & Hassanudin W.S. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP.
- Mansoer, F. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Subha Mandiri Jaya.
- Narkowo, D., & Yuryanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nurgiyantoro. B. (2015). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- A. Saragih (2022). Buku *Women Who Cry to the Black Moon* karya Dian Purnomo menggambarkan perempuan dalam masyarakat patriarki. Medan : Universitas Medan Area.
- Walbi, S. (2014). *Teorisasi Patriarki (Terjemahan Mustika Prasela)*. Yogyakarta: Tiara Waca.